

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 hingga tahun 2015. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *purpose sampling* (sampel sengaja dipilih agar dapat memenuhi tujuan penelitian). Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka terdapat 30 perusahaan baik perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang akan di uji pada setiap hipotesis. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi data penelitian pada variabel yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian.

Pengujian setiap hipotesis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang dimaksud. Uji statistik deskriptif untuk variabel – variabel penelitian, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata – rata, deviasi standart, nilai minimum dan maximum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	90	4286.10	-17.35	4268.75	273.9762	809.38530
FO	90	1.00	.00	1.00	.5000	.50280
BOD	90	.62	.00	.62	.1890	.21550
ROA	90	71.69	-25.90	45.79	5.3894	9.65610
DER	90	7.99	.01	8.00	.8958	1.29248
SIZE	90	3.70	5.55	9.25	6.8582	.76100
Valid N (listwise)	90					

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Nilai rata – rata CSR adalah 273,9762, standart deviasi 809,38530 dengan nilai tertinggi = 4268,75, dan biaya terendah = -17,35 hal ini berarti perusahaan dalam melakukan CSR mengeluarkan biaya yang cukup signifikan melalui program – program yang telah dibuat. Hal ini juga menguntungkan perusahaan berarti perusahaan memiliki laba bersih yang cukup besar sehingga mampu untuk menyisihkan sebagian labanya untuk CSR.

Hasil deskriptif dari variabel *Family Ownership* (FO) yaitu pengaruhnya juga dari non keluarga diukur dengan menggunakan dummy dimana terjadi hasil 1 dan 0. 1 untuk perusahaan keluarga dan 0 untuk perusahaan non keluarga. Hasil uji ini

memiliki rata – rata 0,50 dan standar deviasinya 0,50. Hal ini berarti perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki rata – rata dalam kinerjanya 50%.

Hasil deskriptif dari variable *Board of Director* (BOD) dilihat dari rasio anggota keluarga yang berada dalam dewan direksi mempunyai rata – rata 0,18 dan standar deviasi 0,21. Hal ini menunjukkan bahwa 21% kedudukan jumlah anggota keluarga di dewan direksi dan 78% kedudukan diisi oleh non keluarga.

Hasil deskriptif dari variable ROA adalah rata – rata 5,3894 jika dipresentasikan rata – rata dari asset perusahaan keluarga maupun non keluarga 5,40% dengan memiliki nilai terendah -25,90 dan nilai maksimum 45,79, sedangkan standar deviasi sebesar 9,65610, untuk nilai terendah berarti negatif perusahaan memiliki kerugian dalam asetnya namun tidak berpengaruh besar dikarenakan nilai maksimum yang dimiliki perusahaan cukup besar.

Hasil uji statistik terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah nilai maksimum 8 nilai minimum 0,01 dan rata – rata 7,99 sedangkan standar deviasi adalah 1,29. Hal ini berarti penggunaan hutang baik perusahaan keluarga maupun non keluarga cukup tinggi sama – sama tinggi sedangkan rata – ratanya mencapai 7,99% hampir dari 50% perusahaan keluarga maupun non keluarga menggunakan hutang untuk kelancaran operasi perusahaannya.

Hasil analisis deskriptif mengenai *size* dari perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki rata – rata yang sama besar dan kualitas. Rata – rata *size* dalam

perusahaan keseluruhan adalah 3,70 dari nilai maksimum 9,25 dan nilai minimum 5,55 sedangkan memiliki standar deviasi 0,76. Hal ini memiliki pengaruh bahwa ternyata ukuran perusahaan baik perusahaan keluarga maupun non keluarga rasio minimumnya sama – sama 0 tidak ternilai.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji T terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linear. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji variabel dummy, uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data tersebut yang digunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test dengan melihat tingkat signifikansi 5%.

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat asymp.sig (2-tailed) pada tabel yang sudah disediakan jika $\text{asymp.sig (2-tailed)} > 0.05$ maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika $\text{asymp.sig (2-tailed)} < 0,05$ data memiliki distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada table 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSR	FO	BOD	ROA	DER	SIZE
N		90	90	90	90	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	273.9762	.5000	.1890	5.3894	.8958	6.8582
	Std. Deviation	809.38530	.50280	.21550	9.65610	1.29248	.76100
Most Extreme Differences	Absolute	.434	.340	.310	.191	.368	.116
	Positive	.434	.340	.310	.191	.368	.116
	Negative	-.359	-.340	-.190	-.144	-.247	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		4.114	3.225	2.939	1.812	3.490	1.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.003	.000	.177

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test setiap variabel adalah 0,000 untuk variabel CSR, FO, BOD, DER, dan 0,003 untuk ROA sedangkan untuk variabel *size* adalah 0,177 bisa disimpulkan bahwa hanya variabel ROA dan *size* saja yang berdistribusi normal. Karena variabel CSR merupakan variabel yang sangat penting dalam analisis ini dan berisi data yang

benar – benar asli apa adanya, maka akan diasumsikan normal agar bisa dilanjutkan ke analisis berikutnya.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variable independen dalam sebuah model regresi. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut :

- 1). jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki tolerance mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.
- 2). jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Jika tidak terjadi dalam kriteria tersebut berarti dideteksi terjadi problem multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada table 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance > 0,1	VIF < 10	Ket
FO	0,190	5,257	Tidak terjadi Multikolinieritas
BOD	0,181	5,523	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	0,860	1,163	Tidak terjadi Multikolinieritas
DER	0,915	1,092	Tidak terjadi Multikolinieritas
SIZE	0,798	1,253	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan table 4.3 diatas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari FO, BOD, ROA, DER, SIZE memenuhi kriteria berarti model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedetisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park. Hasil uji ini bisa dilihat pada table 4.4.

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1438436.287	1404069.802		-1.024	.309
1 FO	1852296.812	620133.845	.694	2.987	.004
BOD	-2836359.133	1483093.382	-.455	-1.912	.059
ROA	-7835.086	15187.403	-.056	-.516	.607
DER	-18302.156	109967.968	-.018	-.166	.868
SIZE	217307.668	200037.180	.123	1.086	.280

a. Dependent Variable: LnRes_2

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa t hitung adalah 1852296,812, -22836359,133, -7835,086, -18302,156, 217307,668. Sedangkan untuk t tabel dengan $df = n-2$ atau $90 - 2 = 88$, adalah sebesar 1,66. Karena nilai t hitung berada pada $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya pengujian antara BOD, ROA, DER, SIZE dengan LnRes_2 tidak ada gejala heteroskedastisitas. Namun pengujian FO terjadi gejala heroskedastisitas dikarenakan variabel ini hanya untuk menguji perbedaan antara *family* dan *non family* jadi hanya menggunakan kode 1 dan 0 sehingga muncul gejala heteroskedastisitas. Dan karena semua variabel dalam penelitian ini dianggap penting maka diasumsikan semua variabel tidak berpengaruh terhadap absolute residual. Dengan demikian berarti model yang ditunjukkan dalam penelitian ini bisa terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka adanya penyakit autokorelasi. Masalah ini disebabkan karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dengan melihat table Durbin Watson. Hasil uji ini bisa dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.373	640.89836	2.039

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER, FO, BOD

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai durbin Watson sebesar 2,039 hasil ini akan dibandingkan dengan menggunakan tabel Durbin Watson dimana jumlah sampel pada penelitian ini 90 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5) maka di tabel (DW) akan didapat nilai $dU = 1,77$. dan nilai $dL = 1,54$. Karena $DW > dU < dL$, hal ini berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear

Sebelum melakukan regresi linear untuk variabel faktor keluarga akan dibuat variabel dummy terlebih dahulu agar analisis selanjutnya bisa untuk dibandingkan. Untuk hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6

Variabel *Family Ownership*

<i>Family Ownership</i>	Kode
Keluarga	1
Non	2

Dengan reference = keluarga

Jumlah variabel dummy adalah $2 - 1 = 1$

<i>Family Ownership</i>	Kode
Keluarga	1
Non	0

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Hasil dari tabel 4.6 awalnya perusahaan non keluarga dan perusahaan keluarga memiliki kode 1 dan 2 setelah di dummy menjadi perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga berubah kode menjadi 1 dan 0.

Selanjutnya untuk mempermudah perhitungan regresi dari data maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (soft were) computer program SPSS 19.0. Hasil pengujian terhadap model regresi untuk mengetahui hasil dari penelitian ini tentang perusahaan keluarga maupun non keluarga. Pengaruh *Return On Asset, Family Ownership, Board of Director, Debt Ratio, Size* terhadap tingkat CSR. Untuk mengetahui hasil analisis regresi dapat dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Regresi Linear

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1789.818	701.428		-2.552	.013
1 FO	1985.105	309.799	1.233	6.408	.000
BOD	-3395.957	740.905	-.904	-4.584	.000
ROA	-18.311	7.587	-.218	-2.413	.018
DER	-2.609	54.936	-.004	-.047	.962
SIZE	264.514	99.932	.249	2.647	.010

a. Dependent Variable: CSR

N	90
R	0,048
Adjust R	0,373
F Hitung	11,589
Probabilitas	0,005

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

4.3.1 Persamaan Model Regresi

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear maka didapat persamaan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut : $\text{Tingkat CSR} = 1985,105 (\text{FO}) - 3395,957 (\text{BOD}) - 18,311 (\text{ROA}) - 2,609 (\text{DER}) + 264,514 (\text{SIZE})$.

Nilai Konstanta sebesar -1789,818 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu tingkat CSR memiliki nilai -1789 jika semua variabel independennya dianggap 0 ($X=0$) jadi besarnya adalah nol dan besarnya tingkat CSR sebesar 1789,818. Nilai koefisien *Family Ownership* setelah diproses dengan *dummy* menjadi FO dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan keluarga dan nilai 0 menunjukkan perusahaan non keluarga. Dimana FO adalah keluarga sebesar menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel *family ownership* sebesar 1% akan meningkatkan tingkat

CSR sebesar 19,84 % dengan variabel lain dalam kondisi konstan. Selain itu pada variabel ini bernilai positif menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh besar terhadap tingkat CSR adalah perusahaan keluarga daripada perusahaan non keluarga. Nilai koefisien regresi untuk variabel BOD sebesar -3392.820 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Board of Director* 1% akan menurunkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 33,92% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA sebesar -18.311 menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi roa 1% akan menurunkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 18,29% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai koefisien regresi pada variabel DER sebesar -1.197 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* 1% akan menurunkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,0119% persen dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 264.203 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *size* 1% akan meningkatkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 2,64% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi yang konstan.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam variasi variabel dependen. Bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan dalam penelitian sangat terbatas. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa persen tingkat *Corporate Social Responsibility*

pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang dapat dijelaskan dari kelima variabel bebas yang ditunjukkan dengan nilai adjusted R square. Dari tabel 4.6 telah diketahui koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,373 maka diartikan 37,3% tingkat CSR dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen FO, BOD, ROA, DER, SIZE dan sisanya sebesar 62,7% tingkat CSR dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai tingkat kelayakan model regresi. Dari tabel 4.6 telah menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,589 dengan probabilitas 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa p value < 0,05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki tingkat kesesuaian model yang baik (*goodness of fit*). Artinya secara serentak variabel FO, BOD, ROA, DER, SIZE berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility*.

4.3.4 Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengujian Variabel *Family Ownership*

Hasil koefisien pada kepemilikan keluarga yang sudah di dummy menjadi FO adalah sebesar 1984.228 dan nilai sig-t sebesar 0,00 dengan demikian p value < 0,05

maka H_0 ditolak yang berarti variabel kepemilikan keluarga signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi positif membuktikan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tingkat CSR.

2. Pengujian Variabel *Board of Director*

Hasil koefisien pada variabel BOD dalam penelitian ini sebesar -3392.820 dan nilai sig-t 0,00. Dengan demikian $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel BOD signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negatif membuktikan bahwa BOD tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR.

3. Pengujian Variabel ROA

Hasil koefisien variabel ROA adalah sebesar -18,290 dan nilai sig-t sebesar 0,018. Dengan demikian $\text{sig-tROA} < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negatif yang berarti memiliki koefisien konstan membuktikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR.

4. Pengujian Variabel *Debt to Equity Ratio*

Hasil koefisien pada variabel DER dalam penelitian ini sebesar -2,609 dan nilai sig-t 0,962. Dengan demikian P value > 0,05 maka Ho diterima yang berarti variabel DR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka semakin rendah tingkat CSR, dan sebaliknya semakin rendah tingkat utang maka semakin tinggi tingkat CSR.

5. Pengujian Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) baik perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Variabel *size* dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi sebesar 264,514 dan sig t 0,010 p value < 0,05 yang berarti bahwa Ho ditolak menunjukkan *size* berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR baik perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien positif berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat CSR-nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat CSR.

Tabel 4.8

Rekapitulasi Hasil Analisis

Uji T	Sig.	Interpretasi	Keterangan	Kesimpulan
<i>Family Ownership</i>	.000	H0 ditolak	Signifikan	Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR
<i>Board of Director</i>	.000	H0 ditolak	Signifikan	<i>Board of Director</i> signifikan terhadap tingkat CSR
ROA	.018	H0 ditolak	Signifikan	ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR
DER	.962	H0 diterima	Tidak Signifikan	DER tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR
<i>Size</i>	.010	H0 ditolak	Signifikan	<i>Size</i> berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR

(Sumber : Data olahan, 2017)

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Family Ownership* terhadap Tingkat CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat CSR. Hal ini dapat disebabkan karena dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga muncul *agency problem* lain, yaitu antara pemegang

saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Risiko informasi menjadi lebih besar ketika pemegang saham mayoritas memiliki kontrol di dalam perusahaan. Oleh karena itu, return yang diinginkan oleh investor menjadi lebih tinggi dan meningkatkan biaya kinerja perusahaan serta tingkat CSR. Sehingga pengaruh positif kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terhadap tingkat CSR berarti semakin banyak kepemilikan keluarga (saham yang dimiliki keluarga) dalam suatu perusahaan, maka akan berpengaruh dengan naiknya tingkat CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Crisóstomo & Freire) 2015 mengungkapkan pengaruh positif dari kepemilikan pada CSR bisa menjadi indikasi bahwa pengendali besar pemegang saham perusahaan mungkin mempertimbangkan CSR sebagai cara efektif untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan dan pemiliknya. Begitu juga dengan perusahaan keluarga, peran penting dalam *family ownership* merupakan *image* perusahaan serta membangun citra perusahaan dengan melakukan CSR. Hasil yang sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Reeb (2004) di Amerika Serikat tentang struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pernah dilakukannya, menunjukkan hasil yakni kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan hasil yang tidak mendukung ditunjukkan dengan penelitian Villalonga dan Amit (2016) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan oleh keluarga dengan nilai perusahaan badan usaha bersangkutan apabila

nilai perusahaan tersebut diukur berdasarkan profitabilitasnya, dimana pengaruh yang terjadi disini bersifat signifikan. Hasil yang tidak mendukung lainnya ditunjukkan oleh Anthony (2013) bahwa Hasil penelitiannya adalah *family control* yang diprosikan dengan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital performance* perusahaan perbankan.

4.4.2 Pengaruh *Board of Director* terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Board of Director* (BOD) atau dewan direksi negatif signifikan terhadap tingkat CSR. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga di dewan direksi yang optimal tergantung masing – masing perusahaan. Dalam suatu perusahaan keluarga, anggota keluarga terlibat dalam pengelolannya termasuk dalam dewan direksi. Namun besar kecilnya jumlah di dewan direksi berbeda – beda di setiap perusahaannya. Hal ini berarti bisa saja apabila dewan direksi berjumlah kecil maka perusahaan akan melakukan CSR yang lebih baik dibandingkan dengan dewan direksi yang berjumlah besar. Alasan yang bisa menjelaskan ini dikarenakan dewan direksi yang berjumlah kecil akan memiliki efektivitas yang baik terhadap pengawasan manajemen perusahaan. Selain itu, dewan direksi yang berjumlah besar juga menjadi kurang efektif karena dominasi anggota dewan direksi yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan. Oleh karena

itu, seharusnya pembentukan dewan direksi harus memperhatikan komposisi, kemampuan, dan integritas anggota sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian dan memberikan arahan yang baik demi kepentingan perusahaan untuk menjalankan CSR.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2006) jumlah dewan direksi yang optimal tergantung masing-masing perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan. Sesuai juga dengan (Jaggi *et al.*, 2009) adanya direksi dengan ikatan keluarga memberikan manfaat besar bagi perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500, hal tersebut mungkin disebabkan karena keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis perusahaan dan menganggap dirinya sebagai pengurus perusahaan. Hal yang tidak mendukung terjadi dalam penelitian (Góis and Matos, 2013) menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang relatif lemah pada tingkat CSR di perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Lisbon.

4.4.3 Pengaruh ROA terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat CSR. Karena semakin tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas maka tidak akan mempengaruhi luas CSR. Hal ini dianggap ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan

menganggap tidak perlu menambah biaya pengungkapan ataupun menambah tindakan – tindakan sosialnya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Berbeda dengan hasil penelitian Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas mempunyai arah hubungan negatif, ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Meskipun profitabilitas yang dimiliki perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Ini menunjukkan adanya kesadaran bagi pihak perusahaan atas pentingnya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Ini menjelaskan profitabilitas yang rendah perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lebih baik karena perusahaan berharap walaupun profitabilitas perusahaan tersebut rendah para investor akan tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Donovan dan Gibson (2000) menyatakan berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Utami (2013), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 perusahaan pertambangan pada periode 2008 sampai dengan 2010 dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan koefisien regresi secara parsial (uji t) bahwa variabel pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROAt+1.

4.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat CSR. Dimana semakin besar tingkat hutang semakin rendah tingkat CSR apabila tingkat hutang rendah kemungkinan mampu meningkatkan CSR. Apabila pajak semakin besar bisa mengurangi laba jika laba

kecil keuntungan perusahaan sedikit oleh karena itu berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR.

Penelitian lain dikemukakan oleh Anggraini (2006) menyatakan bahwa dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Tingkat CSR

Variabel kontrol pada model penelitian ini adalah *size* dan hasilnya menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSR baik pada perusahaan keluarga maupun non keluarga. Hal ini ditunjukkan karena p value <0,1 yang berarti H_0 ditolak dan disimpulkan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat CSR-nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat CSR.

Dalam teori juga dijelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Torang, 2012).